

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan pada dunia industri dan inovasi teknologi secara global makin maju dan cepat. Laju pertumbuhan industri dan teknologi yang pesat tentunya akan membawa tantangan bagi perusahaan untuk menjadi lebih baik dan kompetitif dalam dunia persaingan industri yang semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk menjalankan perannya dengan lebih baik agar bisa bersaing demi tercapainya tujuan dan meningkatnya kinerja perusahaan secara optimal. Untuk itu diperlukan sistem manajemen dan tentunya sumber daya manusia berkualitas baik agar tujuan-tujuan perusahaan dapat tercapai.

Selama menjalankan proses tersebut di lingkungan kerja dapat terjadi berbagai hal salah satunya terkait masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Potensi risiko kecelakaan, bahaya dan penyakit akibat kerja dapat berakibat fatal baik bagi para pekerja maupun produktivitas perusahaan.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018, kasus pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya mencapai 2,78 juta. 86,3% kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sedangkan lebih dari 13,7% disebabkan oleh kecelakaan kerja. Lebih dari seribu kali kecelakaan kerja tidak mematikan terjadi tiap tahunnya dibandingkan kecelakaan yang mematikan (ILO, 2018). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan (2019), terjadi peningkatan jumlah kecelakaan kerja dari tahun 2017 hingga tahun 2018. Pada tahun 2017, jumlah kasus kecelakaan sebanyak 123.041 kasus dan selama tahun 2018 total kasus kecelakaan sebanyak 173.105 kasus.

Dalam dunia industri, khususnya industri fabrikasi, timbulnya masalah-masalah terkait dengan pekerjaan dan kondisi pemicu munculnya bahaya dan risiko kecelakaan kerja dapat terjadi. Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh dua faktor utama yakni, faktor *unsafe act* dan *unsafe condition*. *Unsafe act* ialah segala bentuk perbuatan manusia yang dapat meningkatkan risiko dan bahaya bagi individu

tersebut, orang lain dan lingkungan sekitar. Sedangkan *unsafe condition* ialah sebuah kondisi di lingkungan kerja yang berpotensi meningkatkan bahaya dan risiko kecelakaan kerja pada pekerja (Patricia dkk., 2014). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Heinrich (1980) diketahui bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe act*, 10% *unsafe condition*, dan 2% oleh hal-hal yang tidak bisa dihindari (Winarsunu, 2008).

Berdasarkan penelitian Larisca dkk., (2019) dari 87 responden penelitian ditemukan sebanyak 70,1% pekerja lapangan proyek pembangunan gedung X Semarang yang melakukan tindakan tidak aman, artinya hampir seluruh pekerja memiliki *safety behavior* yang kurang baik. Pada penelitian Phuspa & Rudyarti (2017) diketahui dari 50 responden ditemukan sebanyak 68% responden memiliki *safety behavior* kurang baik. Selanjutnya dari 135 pekerja konstruksi proyek apartemen EL-Centro ditemukan terdapat 57,8% pekerja memiliki *safety behavior* kurang baik (Setiawan dkk., 2017). Dari hasil beberapa penelitian tersebut dapat diartikan bahwa masih terdapat pekerja yang memiliki *safety behavior* kurang baik.

PT. Cilegon Fabricators adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri fabrikasi baja yang terletak di kawasan industri berat di Cilegon, Provinsi Banten, yang memproduksi *boiler pressure part, piping, HSRG (Heat Recovery Steam Generator), Steel Structure* dan *Heavy Equipment*, dengan kemampuan produksi mencapai dua puluh ribu ton *steel structure* per tahun dan lima ribu ton paket boiler dan komponen per tahun. PT. Cilegon Fabricators saat ini telah mempekerjakan 1.200 orang karyawan, di mana 603 orang di antaranya merupakan karyawan bagian produksi (HRD CF, 2020). Jumlah pekerja yang tidak sedikit ini tentunya dapat menjadi sumber kekuatan bagi perusahaan untuk merampungkan proyek dan target yang didapatkan oleh perusahaan dengan segera. Akan tetapi, banyaknya pekerja yang dimiliki perusahaan juga dapat menjadi tantangan yang cukup besar bagi pihak manajemen dalam pengelolaannya, terutama mengenai keselamatan dan kesehatan kerja bagi karyawan.

PT. Cilegon Fabricators sangat serius perihal keselamatan dan kesehatan pekerjanya. Hal ini dibuktikan dengan telah diterapkan dan dilaksanakannya sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 dan ISO 45001:2018 sebagai upaya perlindungan

keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja. PT. Cilegon Fabricators terbagi menjadi beberapa departemen di mana masing-masing bagian memiliki tugas dan lingkungan kerja yang tidak serupa satu sama lainnya. Karyawan pada bagian produksi adalah karyawan yang memiliki risiko kerja paling tinggi dibandingkan dengan bagian lainnya, sebab karyawan bagian produksi harus bekerja di wilayah kerja yang panas, berdampingan dengan mesin/alat besar, dan berdekatan langsung dengan material yang mengandung bahan kimia berbahaya, serta diikuti dengan tekanan yang cukup besar untuk mencapai target-target yang telah ditentukan. Selain itu, material besar sampai dengan kecil banyak digunakan dalam proses produksi yang meliputi pemotongan, *drilling*, pengelasan, *grinding*, *lifting* material dan *painting* menggunakan bahan B3, di mana hal tersebut dapat mengundang *unsafe act* dan *unsafe condition* yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Pekerja dapat mengalami kecelakaan kerja seperti mata terkena gram saat melakukan aktivitas *grinding*, tangan terjepit, tertimpa material, dan risiko lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *head section safety* PT. Cilegon Fabricators, diketahui bahwa perilaku keselamatan pekerja kerap kali dijumpai tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dibuktikan dengan temuan perilaku tidak selamat yang dilakukan oleh pekerja. PT. Cilegon Fabricators memiliki program K3, salah satunya dengan melaksanakan *tool box meeting* setiap pagi dan sebelum memulai kerja pada masing-masing unit untuk terus mengingatkan bahaya dan risiko yang dapat timbul ketika bekerja. Namun, masih saja ada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. Hal ini bisa terjadi karena menurut *safety inspector* di PT. Cilegon Fabricators, sering ditemukan pekerja yang tidak mematuhi standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku, seperti pekerja bekerja di ketinggian tanpa menggunakan *full body harness*, tidak menggunakan *safety goggles* saat aktivitas pengelasan, dan menaiki *scaffolding* yang belum diberi *tagging* hijau oleh *safety inspector*. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai alasan, seperti pekerja malas atau lupa untuk menggunakan APD, serta alasan pekerja sedang mengejar target proyek, sehingga mereka menjadi tergesa-gesa dan cenderung abai dengan tidak mengikuti tahapan SOP sepenuhnya.

Neal dkk., (2000) mengatakan bahwa perilaku keselamatan pekerja di perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya yakni *safety organization*

atau iklim organisasi yang di dalamnya terdapat *safety climate* atau iklim keselamatan dalam perusahaan. *Safety behavior* merupakan pengoperasian dan pengaktualan perilaku individu atau kelompok dalam situasi dan kondisi keselamatan lingkungan (Syahrial, 2017). *Safety behavior* dibagi menjadi 2 aspek, yaitu *safety compliance* dan *safety participation*. Selain itu terdapat 2 faktor yang memengaruhi *safety behavior* yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti *safety climate* dan faktor organisasi (Neal & Griffin, 2000).

Sejumlah besar penelitian mengungkapkan bahwa *safety climate* memiliki korelasi positif terhadap *safety behavior* (Neal & Griffin, 2006). *Safety climate* merupakan persepsi bersama suatu kelompok kerja mengenai manajemen, kebijakan, prosedur dan praktik terkait keselamatan kelompok kerja di tempat kerja (Kines dkk., 2011). *Safety climate* adalah gambaran persepsi pekerja terkait kondisi iklim keselamatan kerja yang merupakan indikator dari *safety culture* dalam organisasi yang dialami pekerja (Flin dkk., 2006). *Safety climate* dapat diukur menggunakan *Nordic Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50) di mana terdapat 7 dimensi, yakni komitmen keselamatan manajemen, pemberdayaan keselamatan manajemen, keadilan keselamatan manajemen, komitmen keselamatan pekerja, prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko, komunikasi keselamatan dengan rekan kerja, dan kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan (Kines dkk., 2011).

Berdasarkan latar belakang ini, diperlukan penelitian lebih dalam mengenai hubungan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators, mengingat masih adanya pekerja yang melakukan perilaku tidak selamat yang tentunya dapat menimbulkan potensi bahaya dan risiko kecelakaan di tempat kerja.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 15 orang karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators. Hasil menunjukkan bahwa 66,7% karyawan memiliki perilaku keselamatan yang kurang baik. Secara umum, hasil studi pendahuluan pada perilaku keselamatan karyawan masih relatif rendah. Selain itu, pada hasil wawancara diketahui bahwa PT. Cilegon Fabricators telah

menerapkan sistem keselamatan dalam upaya perlindungan bagi pekerja. Akan tetapi, masih ditemukan pekerja yang melakukan perilaku tidak selamat. Berdasarkan rumusan diatas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik individu (umur, pendidikan, dan masa kerja) pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- b. Mengetahui gambaran *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- c. Mengetahui gambaran *safety climate* (dimensi komitmen keselamatan manajemen, pemberdayaan keselamatan manajemen, keadilan keselamatan manajemen, komitmen keselamatan pekerja, prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko, komunikasi keselamatan dengan rekan kerja, kepercayaan pada keefektifan sistem keselamatan) pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- d. Mengetahui hubungan umur terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- e. Mengetahui hubungan pendidikan terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- f. Mengetahui hubungan masa kerja terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- g. Mengetahui hubungan komitmen keselamatan manajemen terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- h. Mengetahui hubungan pemberdayaan keselamatan manajemen terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon

Fabricators.

- i. Mengetahui hubungan keadilan keselamatan manajemen terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators
- j. Mengetahui hubungan komitmen keselamatan pekerja terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- k. Mengetahui hubungan prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- l. Mengetahui hubungan komunikasi keselamatan dengan rekan kerja terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.
- m. Mengetahui hubungan kepercayaan pada keefektifan sistem keselamatan terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pekerja melalui pemahaman dan peningkatan pengetahuan pekerja mengenai *safety climate* yang baik, serta dapat meningkatkan *safety behavior* atau perilaku keselamatan yang lebih baik ketika bekerja.

I.4.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kerjasama yang baik antara institusi dengan perusahaan tempat penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi mengenai *safety climate* dan hubungannya terhadap *safety behavior* pekerja pada bagian produksi.

I.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi pada bidang K3 khususnya mengenai *Safety climate* (Iklim keselamatan) dan *Safety*

Behavior (perilaku keselamatan) pada pekerja bagian produksi, dan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators karena masih ditemukan pekerja yang melakukan perilaku tidak selamat. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 – Januari 2021. Subjek penelitian ini adalah karyawan bagian produksi di PT. Cilegon Fabricators. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui pengisian kuesioner *Nordic Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50) untuk mengukur *safety climate* dan lembar ceklis observasi untuk mengukur *safety behavior*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.